
PENGARUH LAR, DAR, NIETA, PDB PER KAPITA, INFLASI DAN SMCGDP TERHADAP ROA SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2020

Vanessa Eleanor Saaba¹; Irni Yunita²

Universitas Telkom, Bandung^{1,2}

Email : vanessa.saaba@gmail.com¹; irniyunita@telkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Perbankan yakni lembaga intermediary yang berperan penting pada kegiatan ekonomi nasional. Dengan demikian, penting diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Tujuan penelitian ini yakni menguji dampak *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Non-Interest Expense to Total Asset Ratio* (NIETA), PDB per Kapita (GDPERC), Inflasi, dan *Stock Market Capitalization to GDP* (SMCGDP) terhadap *Return on Asset* (ROA) sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Terdapat 38 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 yang digunakan sebagai sampel dan dianalisis menggunakan regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian, variabel LAR, DAR, NIETA, PDB per Kapita, Inflasi, dan SMCGDP secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Sedangkan secara parsial LAR, DAR, PDB per Kapita, Inflasi, dan SMCGDP tidak berdampak signifikan terhadap ROA. NIETA secara signifikan berdampak negatif terhadap ROA.

Kata Kunci : ROA; LAR; DAR; PDB; inflasi; SMCGDP

ABSTRACT

Banking is an intermediary institution that plays crucial roles at national economic activities. Thus, it is important to know various indicators which affect bank profitability. The goal in this research is to examine the impact of Loan to Asset Ratio (LAR), Debt to Asset Ratio (DAR), Non-Interest Expense to Total Asset Ratio (NIETA), GDP per Capita (GDPERC), Inflation, and Stock Market Capitalization to GDP (SMCGDP) to the Return Of Assets (ROA) of the banking sub-sector as listed on the IDX for the 2016-2020 period. 38 banking companies listed on the IDX are used in this study as a sample and analyzed using panel data regression. Based on the research results, the variables LAR, DAR, NIETA, GDP per Capita, Inflation, and SMCGDP simultaneously have a significant influence on ROA of the Banking Sub-Sector listed on the IDX for the 2016-2020 period. Meanwhile, partially LAR, DAR, GDP per Capita, Inflation, and SMCGDP have no significant impact on ROA. NIETA has a significant negative impact on ROA.

Keywords : ROA; LAR; DAR; PDB; inflation; SMCGDP

PENDAHULUAN

Bagian Perbankan merupakan lembaga *intermediary* yang menyampaikan pembiayaan untuk kegiatan konsumsi dan produksi. Oleh karena itu, perbankan berperan penting pada kegiatan ekonomi nasional dimana perbankan memegang

kontribusi besar pada 3 kegiatan utama penggerak ekonomi nasional yaitu konsumsi, investasi, dan berbagai aktivitas ekspor-impor (Hutauruk, 2020). Selain berperan sebagai perantara antara penyedia dana dan yang membutuhkan dana sehingga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, bank juga berperan dalam implementasi kebijakan moneter suatu negara (Al-Harbi, 2019).

Bank dengan profitabilitas yang baik akan menjamin keberlanjutan tumbuhnya perekonomian serta stabilnya sistem keuangan (Al-Harbi, 2019). Profitabilitas sebuah bank merupakan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan berdasarkan berbagai rasio rentabilitas. Profitabilitas ialah faktor penentu keberlanjutan suatu bank, oleh karena itu profitabilitas menjadi hal penting dan merupakan satu dari beberapa indeks dalam melakukan pengukuran terkait kapabilitas keuangan sebuah bank (Yolanda, 2019). Ada berbagai rasio yang mampu diterapkan dalam menghitung profitabilitas perusahaan tetapi pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk menerapkan rasio *Return on Assets* (ROA) jadi parameter profitabilitas akan digunakan.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, ROA perbankan sempat mengalami peningkatan pada 2017 tetapi menurun 2018 hingga 2020. Beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji faktor penentu profitabilitas bank menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel faktor baik eksternal maupun internal yang berdampak pada keuntungan perusahaan. Faktor eksternal tidak berkaitan dengan tata kelola bank namun memproyeksikan area hukum serta ekonomi dimana berpengaruh terhadap kapabilitas serta pelaksanaan institusi keuangan tempat perusahaan beroperasi, sementara itu faktor internal perusahaan diberikan efek dari ketetapan tata kelola perusahaan serta tujuan kebijakan (Alhempri & Zainal, 2016).

Terdapat beberapa faktor internal yang menentukan kinerja bank, antara lain likuiditas, *leverage*, dan efisiensi biaya. Dalam penelitian ini, likuiditas dikalkulasikan dengan menerapkan rasio pinjaman bruto bank terhadap total aset (*gross loan/total assets*), *leverage* diukur melalui pembagian jumlah kewajiban dan jumlah aset (*total liabilities/total assets*), dan efisiensi biaya merupakan rasio biaya operasional yang dihitung dengan membagi total biaya non-bunga terhadap total aset (*total non-interest expense/total assets*).

Rasio pinjaman bisa dikalkulasikan melalui pembagian total pinjaman terhadap total aset atau *Loan to Asset Ratio* (Khasawneh, 2016). Pinjaman merupakan sumber

utama pendapatan bunga bagi bank. Pengaruh pinjaman terhadap profitabilitas diharapkan positif sebab jika pinjaman semakin besar tentunya pendapatan bunga pun lebih besar yang berdampak terhadap peningkatan profitabilitas (Alhempri & Zainal, 2016). Namun, peningkatan pinjaman dapat meningkatkan biaya dana yang mengarah pada korelasi negatif terhadap profitabilitas. Selain itu, aktivitas pinjaman bank sensitif terhadap kondisi ekonomi, ketika kondisi perekonomian sedang lemah akan lebih banyak pinjaman gagal bayar yang diperkirakan sehingga akan berdampak negatif pula pada profitabilitas (Al-Harbi, 2019).

Pengukuran *leverage* menerapkan skala total kewajiban (utang) terhadap total aset yang menunjukkan tingkat permodalan bank. *Debt to Asset Ratio* yang lebih tinggi menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah. Semakin tinggi rasio *Debt to Asset* menggambarkan bahwa komposisi utang perusahaan juga semakin tinggi jika dibandingkan dengan aktiva sehingga perusahaan akan berusaha untuk menutupi hutangnya terlebih dahulu baru diberikan sebagai laba (Supardi et al., 2016). Namun, penelitian kepada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan hubungan yang positif dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan utang dilakukan dengan baik untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga profitabilitas yang dihasilkan juga meningkat (Putranto, 2019).

Efisiensi operasional digunakan untuk menilai bagaimana manajemen bank mengendalikan biaya *overhead*. Semakin rendah tingkat biaya terhadap total aset, maka semakin tinggi efisiensi operasional manajemen bank dan berdampak pada pengembalian yang semakin besar (Hussien et al., 2019). Namun, terdapat pula penelitian ditemukan ikatan positif signifikan antar rasio *overhead* dan profitabilitas karena untuk mendapatkan kualitas manajemen yang sangat baik dan profesional, diperlukan biaya kompensasi yang lebih tinggi, sehingga hubungan positif antara rasio *overhead* dan profitabilitas mungkin saja terjadi (Khasawneh, 2016).

Di samping faktor internal, profitabilitas juga diberikan pengaruh dari faktor eksternal yang meliputi keadaan makroekonomi dan indikator dari struktur keuangan. PDB per kapita dan Inflasi ialah variabel makroekonomi yang digunakan pada penelitian ini sedangkan *stock market capitalization to GDP* yang dihitung dengan membagi kapitalisasi pasar perusahaan yang terdaftar di BEI terhadap PDB (*market capitalization of all listed company/GDP*) digunakan sebagai indikator struktur keuangan.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, PDB per kapita Indonesia mulai tahun 2016 hingga 2019 terus meningkat. Tetapi di tahun 2020, perekonomian negara melemah akibat pandemi Covid-19. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa PDB per kapita berdampak positif pada profitabilitas perbankan (Zarrouk et al., 2016). Namun terdapat penelitian yang menyatakan bahwa PDB per kapita tidak berpengaruh terhadap profitabilitas di negara berkembang (Al-Harbi, 2019).

Gambar 3 memperlihatkan dimana derajat kenaikan harga/inflasi Indonesia dari tahun 2016-2019 bergerak fluktuatif namun tetap berhasil memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Pada tahun 2020, inflasi Indonesia sebesar 1.68% dimana lebih rendah dari target batas bawah yang telah ditetapkan. Inflasi yang tidak terduga akan memberikan kesulitan bagi bank syariah untuk menyesuaikan tingkat keuntungan. Hal tersebut dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan yang didapatkan. Dengan begitu, inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Zarrouk et al., 2016). Namun inflasi juga dapat memiliki hubungan positif signifikan pada profitabilitas bank karena apabila bank dapat segera melakukan penyesuaian terhadap sistem penggajiannya maka peningkatan inflasi dapat membawa kenaikan pendapatan yang semakin tinggi dibandingkan biaya bank sehingga profitabilitas pun meningkat (Alhempri & Zainal, 2016). Selain itu, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa inflasi tak berdampak secara signifikan kepada ROA (Zuchrinata & Yunita, 2019).

Gambar 4 menunjukkan bahwa Kapitalisasi Pasar terhadap PDB Indonesia mendapatkan kenaikan signifikan di tahun 2017 serta kembali turun pada tahun 2018. Pasar saham yang berkembang dapat meningkatkan informasi yang tersedia bagi bank sehingga memungkinkan bank dalam meningkatkan penilaian resiko terhadap peminjam. Namun pasar saham juga dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank karena pasar saham dapat menggantikan bank sebagai sumber keuangan (Al-Harbi, 2019).

Sub sektor perbankan merupakan objek yang dipilih pada penelitian ini sebab perbankan ialah sebuah industri yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Di tahun 2016 sektor jasa keuangan memiliki angka pertumbuhan terbesar pada perekonomian nasional dimana asuransi serta jasa keuangan naik dengan kisaran 8,9% dan berkontribusi sebesar 4,20% atau naik dibandingkan dengan kontribusi di tahun 2015 sebesar 4,03% (Putra, 2017). Hal ini didukung pula pada tahun

2020 ketika kondisi pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia, seluruh sektor ekonomi dan bisnis terkena dampaknya. Kepala Eksekutif POJK atau Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan menginformasikan peran perbankan di tengah pandemi luar biasa, dengan didorong oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), perbankan menyalurkan pendanaan atau perbaikan kredit hampir menyentuh seribu triliun rupiah (Tempo.co, 2021).

Kajian bertujuan yaitu guna meneliti adanya dampak signifikan pada *Loan to Asset Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Non-Interest Expense to Total Asset Ratio*, PDB per Kapita, Inflasi, dan *Stock Market Capitalization to GDP* secara parsial dan simultan kepada ROA sub sektor perbankan tercantum di BEI tahun 2016-2020 atau tidak

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Loan to Asset Ratio

Rasio likuiditas diterapkan dalam rangka menilai kecakapan bank dalam menutupi kewajiban penagihan jangka pendek. Jika suatu bank memiliki rasio likuiditas yang lebih tinggi, bank tersebut dinilai semakin likuid. Satu dari berbagai rasionya yakni *loan to asset ratio* yang akan digunakan pada penelitian ini. *Loan to Asset Ratio* (LAR) diterapkan dalam rangka menelaah perbandingan jumlah kredit bank yang tersalurkan dengan jumlah aset bank tersebut. Rasio LAR yang tinggi menunjukkan likuiditas bank yang semakin rendah. *Loan to Asset Ratio* dapat dirumuskan seperti dibawah ini (Kasmir, 2021):

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{(\text{Total Loans})}{(\text{Total Assets})} \times 100\%$$

Debt to Asset Ratio

DAR menimbang seberapa banyak utang mendanai aktiva perusahaan dimana didapatkan melalui perbandingan jumlah utang terhadap jumlah aktiva. Perusahaan yang memiliki DAR tinggi menandakan semakin banyak pendanaan milik perusahaan yang menggunakan utang, hal tersebut membuat perusahaan sukar untuk memperoleh pinjaman tambahan karena khawatir perusahaan akan kesulitan dalam membayar utangnya dengan aset yang dimiliki. Hal ini juga berlaku sebaliknya, dimana jika *Debt to Asset Ratio* yang dimiliki perusahaan kecil, tentu lebih sedikit pula aktiva yang berasal dari utang. Rasio perusahaan dapat dinilai baik atau tidaknya dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perbandingan rata-rata industri sejenis. *Debt to asset ratio* dapat dihitung melalui rumus seperti dibawah ini (Kasmir, 2021):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{(\text{Total Debt})}{(\text{Total Assets})} \times 100\%$$

Non-Interest Expense to Total Asset Ratio (NIETA)

Non-Interest Expense atau beban non-bunga merupakan beban operasional tetap bank yang dikeluarkan untuk menjalankan bank sehari-hari dimana sebagian besar dari biaya ini merupakan biaya personalia. Beban non-bunga ini disajikan secara terpisah dari beban bunga dan penyisihan kerugian kredit. Beban ini termasuk gaji karyawan, sewa peralatan, biaya teknologi informasi, jasa telekomunikasi, pajak, dsb. Oleh karena itu, biaya non-bunga dapat diperlakukan sebagai overhead bank dan digunakan untuk menghitung rasio overhead bank untuk analisis tren (Banton, 2021). Efisiensi operasional dapat dihitung menggunakan rasio overhead yaitu *operating expense to total asset* (Khasawneh, 2016). Berikut ini merupakan rumus yang digunakan:

$$\text{NIETA} = \frac{(\text{Non-interest expense})}{(\text{total assets})} \times 100\%$$

PDB per Kapita (GDPERC)

PDB per kapita ialah salah satu matriks keuangan yang memperlihatkan banyaknya taksiran produksi ekonomi bisa dihubungkan terhadap masing-masing warga dan menjadi ukuran kekayaan nasional. Analisis PDB per kapita yang dilakukan pada level nasional bisa menunjukkan dampak populasi domestik sebuah negara (The Investopedia Team, 2021). PDB per kapita menunjukkan pendapatan dan pengeluaran rata-rata orang dalam perekonomian. Karena sebagian besar orang akan lebih menyukai pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi, maka PDB per kapita dapat terlihat sebagai ukuran alami dari kesejahteraan ekonomi rata-rata individu (Mankiw, 2018).

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi dapat membebankan masyarakat, sehingga tujuan pembuat kebijakan ekonomi di seluruh dunia adalah menjaga inflasi pada tingkat yang rendah. Inflasi sering dihitung menggunakan IHK atau indeks harga konsumen dimana IHK ini merupakan taksiran dana barang dan jasa yang dibeli pelanggan secara keseluruhan. Tingkat inflasi dapat dihitung menggunakan IHK melalui rumus seperti dibawah ini (Mankiw, 2018):

$$\text{Tingkat inflasi} = \frac{\text{IHK } t - \text{IHK } (t-1)}{\text{IHK } (t-1)} \times 100$$

Stock Market Capitalization to GDP Ratio (SMCGDP)

Rasio kapitalisasi pasar saham terhadap PDB merupakan rasio untuk mengukur pengaruh perkembangan pasar saham suatu negara terhadap profitabilitas bank. Pada negara berkembang dan terbelakang, pertumbuhan pasar saham cenderung membawa orang untuk mendapatkan pinjaman dari bank untuk berspekulasi di pasar saham sehingga akan meningkatkan keuntungan bank. Selain itu, bank juga akan mendapatkan manfaat dari biaya pengelolaan portofolio pelanggan mereka yang sebagian besar berupa saham. Rasio ini dikalkulasikan melalui rumus dibawah ini (Al-Harbi, 2019):

$$\text{Stock market capitalization to GDP ratio} = \frac{\text{Market Capitalization}}{\text{GDP}}$$

Return on Asset

ROA yakni sebuah komparasi/rasio rentabilitas dari bank atau kerap pula dikatakan sebagai profitabilitas usaha yang digunakan dalam melaksanakan pengukuran efisiensi usaha serta profitabilitas yang telah berhasil dicapai dari bank tersebut. Terdapat 2 rasio yang bisa dimanfaatkan dalam mengkalkulasikan ROA yakni *Net Income Total Assets* serta *Gross Yield on Total Assets*. Rasio *return on total assets* yang digunakan adalah *net income total assets* dimana rasio tersebut menimbang kapasitas perusahaan secara keseluruhan untuk mendapatkan profitabilitas serta efisiensi manajerial. Untuk mendapatkan *rasio net income total assets* bisa diterapkan rumus yakni (Kasmir, 2021):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

LAR diduga mempunyai pengaruh signifikan pada ROA. Sesuai kajian sebelumnya LAR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA dikarenakan karena semakin tinggi jumlah pinjaman yang dikeluarkan oleh bank, semakin banyak pendapatan bunga yang akan diterima. Ketika tingkat bunga pinjaman tinggi sedangkan tingkat bunga simpanan rendah, bank juga akan memperoleh keuntungan yang tinggi (Alhempri & Zainal, 2016). Hasil kajian ini sama dengan kajian dimana semakin banyak likuiditas akan mendorong bank untuk menyalurkan kredit lebih banyak sehingga bank memperoleh keuntungan yang lebih banyak (Doyran, 2013).

Semakin tinggi rasio *Debt to Asset* menggambarkan bahwa komposisi utang perusahaan juga semakin tinggi jika dibandingkan dengan aktiva sehingga perusahaan akan berusaha untuk menutupi hutangnya terlebih dahulu baru diberikan sebagai laba

(Supardi et al., 2016). Selain itu, bank dengan debt ratio yang tinggi juga mempunyai portofolio risiko lebih tinggi pula sehingga *expected cost* atas kesulitan keuangan akan meningkat sehingga akan mengurangi pendapatan bank (Doyran, 2013).

Non-Interest Expense to Total Asset Ratio diprediksi memiliki hubungan signifikan pada RoA. Sesuai kajian Doyran (2013) dimana menyatakan bank yang memiliki rasio biaya yang tinggi menunjukkan inefisiensi biaya dan akan berdampak pada pengembalian yang semakin kecil pula.

PDB per kapita dinilai berpengaruh besar pada ROA dikarenakan kualitas portofolio pinjaman dapat meningkat apabila pertumbuhan ekonomi tinggi, oleh karena itu, Jika pertumbuhan ekonomi kuat, hal ini akan mengurangi kerugian kredit serta mengurangi cadangan yang dibutuhkan untuk menahan bank, sehingga meningkatkan profitabilitas bank (Zarrouk et al., 2016).

Berdasar hasil kajian terhadap perbankan Syariah, inflasi yang tidak terduga akan memberikan kesulitan bagi bank syariah untuk menyesuaikan tingkat keuntungan. Hal tersebut dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan meningkat lebih cepat dibandingkan pendapatan yang didapatkan, dengan begitu, inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Zarrouk et al., 2016).

Bank memiliki kemungkinan untuk mendapatkan kumpulan peminjam potensial apabila pasar saham berkembang. Dengan begitu, pasar saham yang berkembang dapat meningkatkan aktivitas perkreditan sehingga berdampak pula pada peningkatan volume bisnis bank. Sehingga, bank akan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi ketika pasar saham berkembang (Doyran, 2013).

Berdasar kerangka pemikiran di atas, dirumuskan hipotesis kajian yakni:

H₁: LAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

H₂: DAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

H₃: NIETA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

H₄: GDPERC secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

H₅: Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

H₆: SMCGDP secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA

H₇: LAR, DAR, NIETA, GDPERC, Inflasi, SMCGDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Metode kajian ini merupakan kuantitatif kausal. Langkah-langkah dimana dilakukan pada kajian ini yakni mendefinisikan dan merumuskan masalah, melakukan studi pustaka, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, melakukan pengujian data, serta membuat kesimpulan dan saran. Data yang dikumpulkan dari website resmi perusahaan maupun pemerintah diolah tanpa melakukan intervensi data. Teknik *purposive sampling* dipakai melalui kriteria dibawah ini:

1. Perusahaan sub sektor perbankan Indonesia tercantum BEI pada tahun 2020.
2. Perusahaan sub sektor perbankan Indonesia tercantum BEI selama tahun 2016-2020.
3. Perusahaan sub sektor perbankan yang memiliki kelengkapan laporan keuangan yang sudah diaudit dalam kurun waktu 2016-2020.

Sebagaimana ditetapkan kriteria tersebut, didapatkan 38 perusahaan sub sektor perbankan sebagai sampel kajian.

Pada kajian ini, digunakan teknik analisis deskriptif, analisis data panel, dan uji hipotesis diantaranya uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Statistik deskriptif yakni sebuah teknik yang diterapkan untuk menjelaskan atau menelaah data melalui penggambaran data secara apa adanya tanpa memiliki maksud untuk menyimpulkan sesuatu yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2019). Regresi data panel digunakan untuk menguji data panel yang merupakan gabungan antara data cross sectional dan data time series. Di bawah ini adalah model regresi umum untuk data panel (Widarjono, 2018):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \epsilon_{it}$$

Terdapat 3 metode yang dapat dimanfaatkan dalam rangka estimasi model regresi yakni:

1. *Common Effect Model* (CEM)

Metode ini ialah metode ter-konvensional untuk menaksir data panel. Pendekatan itu cukup mencampurkan data *cross section* dengan data time series dimana tidak meninjau perbedaan antar individu dan waktu, sehingga dibuat asumsi bahwa tindakan data antar perusahaan serupa dalam waktu (Widarjono, 2018).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Asumsi yang sesuai antara waktu dan perusahaan memiliki hambatan dan kemiringan yang sama, yang dianggap jauh dari kenyataan. Hal tersebut dikarenakan setiap perusahaan pasti memiliki karakteristik yang tidak sama. Sebuah teknik sederhana untuk menelaah eksistensi ketidaksamaan yakni melalui penerapan teknik *fixed effect* dimana teknik ini menggunakan asumsi bahwa intersep antar perusahaan tidak sama namun masih sama antar waktu sedangkan slope-nya tetap sama baik itu antar perusahaan maupun antar waktu (Widarjono, 2018).

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini melakukan estimasi data panel melalui kemungkinan bahwa variabel pengganggu dapat berkaitan satu sama lain antar individu dan antar waktu dimana intersep yang tidak sama akan difasilitasi dari error terms setiap perusahaan. Teknik yang sesuai dalam menimbang model ini ialah *Generalized Least Square* atau GLS yang mengasumsikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas serta tidak terdapat *cross-sectional correlation* (Basuki & Prawoto, 2017).

Terdapat teknik penimbangan regresi data panel yang dipilih yaitu (Basuki & Prawoto, 2017):

1. Uji Chow

Pengujian ini ditujukan dalam rangka menelaah metode regresi data panel mana yang lebih tepat untuk mengestimasi data panel antara efek total atau efek tetap (Basuki & Prawoto, 2017). Jika hasilnya menunjukkan bahwa F yang diestimasi lebih besar dari F yang ditabulasi, maka model efek tetap lebih tepat. Jika nilai estimasi F lebih kecil dari pada tabel F , maka model efek keseluruhan lebih sesuai.

2. Uji Hausman

Uji ini memiliki tujuan untuk memutuskan teknik regresi data panel mana yang lebih cocok diterapkan, apakah *random effect model* atau *fixed effect model* [19]. Bila perolehan hasil memperlihatkan bahwa nilai $chi-squares > chi-squares$ tabel maka H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa *fixed effect Model* lebih cocok untuk diterapkan. Namun bila nilai $chi-squares < chi-squares$ tabel artinya H_0 diterima, yang memiliki arti bahwa *random effect Model* lebih cocok untuk diterapkan.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji ini dilaksanakan dalam rangka menetapkan apakah lebih baik menggunakan model *random effect* dibandingkan *common effect model* [19]. Jika hasil menunjukkan bahwa nilai LM statistik $>$ *chi-squares* tabel, maka H_0 ditolak dan *Random Effect Model* lebih cocok diterapkan. Namun jika nilai LM statistik $<$ *chi-squares* tabel, maka H_0 ditolak yang berarti *Common Effect Model* lebih cocok diterapkan.

Teknik uji hipotesis yang diterapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Uji t

Uji ini dilaksanakan dalam menguji dampak secara parsial setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Basuki, 2015). Jika nilai signifikansi >0.05 artinya H_0 diterima. Pernyataan tersebut dapat memperlihatkan bahwa variabel independen secara parsial tidak memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika nilai signifikansi $<$ 0.05 artinya H_0 ditolak. Pernyataan tersebut bermakna bahwa variabel independen secara parsial berdampak signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Dilaksanakannya Uji F dengan tujuan dalam rangka menelaah pengaruh variabel independen secara bersamaan atau simultan (Basuki, 2015). Bila nilai signifikansi $>$ 0.05 artinya H_0 diterima. Pernyataan itu menunjukkan bahwa secara simultan, tidak ada dampak signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai signifikansi $<$ 0.05 , maka H_0 ditolak yang bermakna bahwa secara simultan variabel independen mempunyai dampak signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisiensi Determinasi

Teknik ini dimanfaatkan untuk menimbang sejauh mana kapasitas model dalam memaparkan variasi variabel dependen. Jika hasil koefisien determinasi (R^2) mendekati nol, maka kapasitas variabel independen untuk memaparkan variabel dependen masih sangat terbatas atau garis regresi dapat dikatakan kurang baik. Tetapi jika mendekati angka 1, artinya variabel independen hampir berkontribusi penuh dalam menyampaikan informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan pelaksanaan olah data yang telah diterapkan terhadap 38 perusahaan sub sektor perbankan, hasil analisa deskriptif tabel 1 sebagai berikut:

Nilai rata-rata LAR perusahaan sub sektor perbankan tercantum di BEI selama tahun 2016-2020 adalah 61.93% dengan standar deviasi 10.02%. Jadi didapatkan rata-rata (61.93%) > standar deviasi (10.02%), hal ini menunjukkan bahwa data pada sub sektor perbankan tercatat di BEI 2016-2020 termasuk data berkelompok. Nilai maksimum LAR adalah sebesar 86.94% PT. Bank Neo Commerce Tbk. tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dari jumlah aset PT. Bank Neo Commerce Tbk. pada tahun 2018 merupakan paling besar sepanjang tahun 2016-2020 dimana angka tersebut juga menunjukkan tingkat likuiditas yang paling rendah. Padahal nilai minimal LAR milik oleh PT. Bank Jago Tbk. tahun 2019 sebesar 21.56% yang menunjukkan bahwa jumlah pinjaman, mengacu pada jumlah total aset, adalah jumlah terkecil yang memungkinkan PT. Bank Jago Tbk. pada tahun 2019 memiliki tingkat likuiditas terbaik.

Nilai rata-rata DAR perusahaan sub sektor perbankan tercantum di BEI pada tahun 2016-2020 yakni 82.69% standar deviasi 6.54%. Didapatkan rata-rata (82.69%) > standar deviasi (6.54%), yang menunjukkan bahwa data pada sub sektor tercantum di BEI tahun 2016-2020 termasuk data berkelompok. Nilai maksimum DAR milik PT. Bank KB Bukopin Tbk. tahun 2017 dengan nilai sebesar 93.65% yang menandakan bahwa besar asset yang dibiayai oleh utang pada PT. Bank KB Bukopin Tbk. tahun 2017 merupakan yang paling tinggi, dengan angka rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri, dapat dikatakan bahwa DAR yang dimiliki PT. Bank KB Bukopin Tbk. tahun 2017 berada dibawah rata-rata. Sedangkan nilai minimum DAR dimiliki oleh PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020 dengan nilai sebesar 43.47% yang menandakan bahwa besar asset yang dibiayai oleh utang pada PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020 merupakan yang paling rendah dan berada di atas rata-rata jika dibandingkan dengan rata-rata DAR dari sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Nilai rata-rata *Non-Interest Expense to Total Asset Ratio* (NIETA) perusahaan sub sektor perbankan tercantum BEI pada tahun 2016-2020 yakni 3.84% dengan standar deviasi sebesar 1.99%. Didapatkan rata-rata (3.84%) > standar deviasi (1.99%), yang

diman data pada sub sektor perbankan tercantum di BEI tahun 2016-2020 termasuk data berkelompok. Nilai maksimum NIETA milik PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020 dengan nilai sebesar 12.64% yang menandakan bahwa rasio biaya terhadap total aset PT. Bank Jago Tbk. tahun 2020 merupakan rasio dengan angka paling tinggi sehingga menunjukkan inefisiensi biaya. Sedangkan nilai minimum NIETA dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. tahun 2020 dengan nilai sebesar 1.13% yang menandakan bahwa rasio biaya terhadap total aset tersebut merupakan rasio dengan angka yang paling rendah sehingga menunjukkan efisiensi penggunaan biaya yang paling baik.

Nilai rata-rata PDB per Kapita (GDPERC) Indonesia selama tahun 2016-2020 yakni 54.36 juta rupiah dengan standar deviasi sebesar 4.45 juta rupiah. Nilai maksimum dari GDPERC Indonesia tahun 2016-2020 adalah sebesar 59.1 juta rupiah pada tahun 2019. Sedangkan nilai minimum GDPERC Indonesia tahun 2016-2020 adalah sebesar 47.9 juta rupiah pada tahun 2016.

Nilai rata-rata Inflasi (INF) Indonesia pada tahun 2016-2020 yakni 2.832% dengan standar deviasi sebesar 0.7192%. Nilai maksimum dari Inflasi Indonesia tahun 2016-2020 adalah sebesar 3.61% pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum dari Inflasi Indonesia tahun 2016-2020 adalah sebesar 1.68% pada tahun 2020.

Nilai rata-rata *Stock Market Capitalization to GDP* (SCMGDP) Indonesia pada tahun 2016-2020 yakni 47.33% dengan standar deviasi sebesar 2.67%. Nilai maksimum SCMGDP Indonesia tahun 2016-2020 adalah sebesar 51.90% pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum SCMGDP tahun 2016-2020 adalah sebesar 45.15% pada tahun 2016.

Nilai rata-rata ROA perusahaan sub sektor perbankan tercantum di BEI pada tahun 2016-2020 yakni 0.30% dengan standar deviasi sebesar 2.17%. Didapatkan rata-rata (0.30%) < standar deviasi (2.17) dimana data pada sub sektor perbankan tercatat BEI tahun 2016-2020 tidak termasuk data berkelompok. Nilai maksimum ROA dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk. tahun 2018 dengan nilai sebesar 3.13% yang menandakan bahwa efisiensi manajerial secara keseluruhan dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas sangat baik hingga profitabilitas tinggi. Sedangkan nilai minimum ROA dimiliki oleh PT. Bank of India Indonesia Tbk. tahun 2016 dengan nilai sebesar -11.73% yang menandakan bahwa efisiensi manajerial dan kemampuan

perusahaan dalam mendapatkan profitabilitas masih sangat rendah sehingga memberikan kerugian bagi bank.

Berikut merupakan hasil penentuan atas pertimbangan model regresi data panel:

1. Uji Chow

Melalui perolehan pada Tabel 2 bisa didapatkan dimana nilai F statistik (6.709878) > F tabel (2.26), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan *fixed effect model* lebih sesuai untuk diterapkan daripada *common effect model*

2. Uji Hausman

Melalui perolehan pada Tabel 3, bisa didapatkan nilai chi-squares statistik (0.00) < *chi-squares tabel* (12.59), artinya H_0 diterima dan *random effect model* lebih sesuai untuk diterapkan dibandingkan *fixed effect model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Melalui perolehan seperti yang ditunjuk pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai LM statistik (103.6359) > *chi-squares tabel* (12.59), maka H_0 ditolak, artinya *random effect model* cenderung lebih cocok untuk diterapkan dibandingkan *common effect model*.

Sesuai dengan perolehan ketiga uji yang sudah dilaksanakan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa *random effect model* lebih cocok untuk diterapkan pada penelitian ini. Setara dengan tabel 5, diformulasikan model regresi data panel yaitu:

$$Y = - 6.516480 + 0.002522 X_1 + 0.050067 X_2 - 0.364906 X_3 + 0.042337 X_4 + 0.494403 X_5 + 0.004592 X_6 + e$$

Persamaan tersebut bisa didefinisikan menjadi:

- a. Nilai konstanta pada persamaan sebesar -6.516480, yang menunjukkan apabila variabel independen yaitu LAR, DAR, NIETA, PDB per Kapita (GDPERC), Inflasi (INF), dan SCMGDP memiliki nilai konsisten, maka *ROA* perusahaan sub sektor perbankan ialah sebesar -6.516480 satuan.
- b. Nilai koefisien regresi variabel LAR yakni senilai 0.002522, hal ini menunjukkan bahwa apabila mengalami kenaikan LAR dengan besaran satu satuan dimana asumsi atas variabel lainnya adalah konstan, maka *ROA* di sub sektor perbankan juga terjadi kenaikan dengan besaran 0.002522 satuan.

- c. Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) yakni senilai 0.050067, yang mengungkapkan bahwa apabila terjadi peningkatan DAR dengan besaran satu satuan dengan asumsi variabel lainnya memiliki nilai yang konstan, maka ROA di sub sektor perbankan juga terjadi kenaikan dengan besaran 0.050067 satuan.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *Non-Interest Expense to Total Asset Ratio* (NIETA) yakni senilai -0.364906, menunjukkan apabila mengalami kenaikan NIETA dengan besaran satu satuan dengan asumsi variabel lainnya memiliki nilai konstan, maka ROA sub sektor perbankan akan menurun sebesar 0.364906 satuan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel PDB per Kapita (GDPERC) ialah sebesar 0.042337, dimana menunjukkan bahwa apabila mengalami kenaikan GDPERC dengan besaran satu satuan dengan asumsi variabel lainnya memiliki nilai konstan artinya ROA sub sektor perbankan juga terjadi kenaikan senilai 0.042337 satuan.
- f. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (INF) senilai 0.494403, dimana hal ini mengungkapkan bahwa apabila terjadi kenaikan inflasi dengan besaran satu satuan dengan asumsi variabel lainnya memiliki nilai konstan, maka ROA sub sektor perbankan akan terjadi kenaikan dengan besaran 0.494403 satuan.
- g. Nilai koefisien regresi variabel *Stock Market Capitalization to GDP Ratio* (SMCGDP) ialah sebesar 0.004592, menunjukkan bahwa apabila mengalami kenaikan SMCGDP dengan besaran satu satuan dengan asumsi variabel lainnya memiliki nilai konstan, maka ROA sub sektor perbankan juga akan terjadi kenaikan dengan besaran 0.004592 satuan.

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 diketahui bahwa pengaruh secara parsial dipengaruhi oleh masing-masing variabel independen, tergantung pada variabel dependen melalui kesimpulan yakni:

1. Nilai probabilitas atas LAR adalah senilai $0.8859 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa LAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan kepada ROA.
2. Nilai probabilitas atas DAR adalah senilai $0.0599 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal tersebut diartikan bahwa DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan kepada ROA.

3. Nilai probabilitas atas NIETA adalah senilai $0.0002 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal tersebut diartikan bahwa NIETA secara parsial memiliki pengaruh signifikan kepada ROA.
4. Nilai probabilitas atas GDPERC adalah senilai $0.1519 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal tersebut diartikan bahwa GDPERC secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan kepada ROA.
5. Nilai probabilitas atas INF adalah senilai $0.0934 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Pernyataan tersebut memperlihatkan dimana INF secara parsial tidak berdampak signifikan kepada ROA.
6. Nilai probabilitas atas SMCGDP adalah senilai $0.9486 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal tersebut memperlihatkan dimana SMCGDP secara parsial tidak berpengaruh signifikan kepada ROA.

Sesuai dengan hasil ditunjukkan pada Tabel 7 bisa dilihat F statistik yakni senilai $0.000017 < 0.05$, sehingga bisa ditarik kesimpulan H_0 ditolak yang bermakna LAR, DAR, NIETA, PDB per Kapita (GDPERC), Inflasi (INF), dan SMCGDP secara simultan berdampak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Hasil pada Tabel 7 dapat ditelaah dimana nilai *Adjusted R-squared* adalah senilai 0.130648 atau 13.06% dimana menunjukkan bahwa variable independen (LAR, DAR, NIETA, GDPERC, INF, dan SMCGDP) hanya dapat menjelaskan atau berpengaruh terhadap variabel dependen (ROA) senilai 13.06%, sementara sisanya yaitu senilai 86.94% dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Sebagaimana perolehan hasil uji deskriptif, grafik LAR sub sektor perbankan tercantum di BEI tahun 2016-2020 bergerak fluktuatif namun secara keseluruhan cenderung bergerak menurun, sehingga dapat diketahui bahwa likuiditas perbankan semakin baik setiap tahunnya. DAR sub sektor perbankan setiap tahunnya mengalami penurunan yang mengindikasikan perkembangan yang baik. NIETA sub sektor perbankan bergerak fluktuatif namun secara keseluruhan bergerak menurun, hal tersebut mengindikasikan perkembangan yang semakin baik. GDPERC Indonesia dari tahun 2016-2019 mengalami peningkatan namun terjadi penurunan di tahun 2020. SMCGDP Indonesia terjadi kenaikan tertinggi di tahun 2017, namun menurun kembali di tahun

2018 menjadi 47.336%. Sedangkan pada tahun 2019 dan 2020, SMCGDP Indonesia kembali berada pada nilai 45.883% dan 45.152%. Hal tersebut menandakan bahwa pasar saham Indonesia semakin menurun. ROA sub sektor perbankan sempat meningkat secara drastis pada tahun 2017, tetapi kembali menurun pada tahun 2018 hingga mencapai nilai terendah yaitu pada tahun 2020 dengan ROA senilai -0.11% yang mengindikasikan bahwa nilai ROA sub sektor perbankan bergerak semakin buruk bahkan hingga mencapai kerugian. LAR, DAR, GDPERC, INF, SMCGDP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NIETA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA subsektor perbankan yang termasuk di BEI tahun 2016-2020.

LAR, DAR, NIETA, GDPRC, INF dan SMCGDP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA subsektor perbankan BEI selama tahun 2016-2020. Variabel independen (LAR, DAR, NIETA, GDPERC, INF, dan SMCGDP) hanya dapat menjelaskan atau memberikan pengaruh pada ROA sebagai variabel dependen senilai 13.06%, sementara sisanya yakni senilai 86.94% diberikan pengaruh oleh variabel lain. Bagi Regulator, disarankan untuk dapat mulai mempertimbangkan *Non-Interest Expense to Total Asset Ratio* (NIETA) dalam menilai efisiensi operasional perbankan untuk meningkatkan *Return on Asset* (ROA) yang dicapai oleh perbankan.

Bagi Perusahaan Perbankan, disarankan untuk dapat menjaga beban operasional selain bunga yang dikeluarkan dan menjaga rasio *Non-Interest Expense to Total Asset Ratio* (NIETA) agar tetap berada pada tingkat yang rendah sehingga tidak membawa kerugian bagi bank.

DAFTAR PUSTAKA

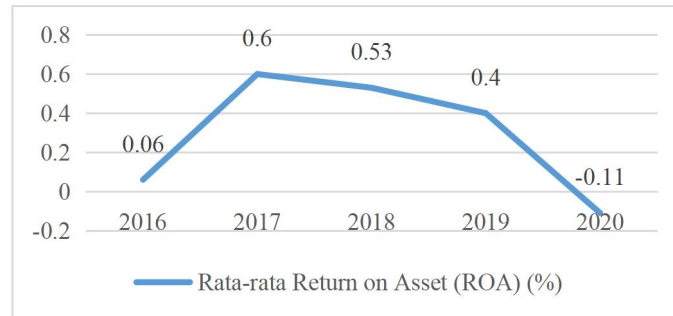
- Al-Harbi, A. (2019). The Determinants of Conventional Banks Profitability in Developing and Underdeveloped OIC Countries. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 24(47), 4–28. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-05-2018-0043>
- Alhempri, R. R., & Zainal, H. (2016). Penentu Profitabilitas Perbankan Indonesia: Aplikasi Model Regresi Data Panel. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI(1), 45–55.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Berita Resmi Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2021.html>
- Banton, C. (2021). *Noninterest Expense*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/n/noninterest-expense.asp>
- Basuki, A. T. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Danisa Media.

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)* (Ed. 1, Cet). PT RajaGrafindo Persada.
- Doyran, M. A. (2013). Net Interest Margins and Firm Performance in Developing Countries: Evidence from Argentine Commercial Banks. *Management Research Review*, 36(7), 720–742. <https://doi.org/10.1108/MRR-05-2012-0100>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hussien, M. E., Alam, M. M., Murad, M. W., & Wahid, A. N. M. (2019). The Performance of Islamic Banks During the 2008 Global Financial Crisis Evidence from The Gulf Cooperation Council Countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3), 407–420. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2017-0011>
- Hutauruk, D. M. (2020). *Peran Perbankan Sangat Besar dalam Menggerakkan Ekonomi Nasional*. Kontan. <https://keuangan.kontan.co.id/news/peran-perbankan-sangat-besar-dalam-menggerakkan-ekonomi-nasional>
- Kasmir, K. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Ed. Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Khasawneh, A. Y. (2016). Vulnerability and Profitability of MENA Banking System: Islamic Versus Commercial Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(4), 454–473. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-09-2015-0106>
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th Ed.). Cengage Learning.
- Putra, I. R. (2017). *Tumbuh tertinggi, kontribusi sektor keuangan pada ekonomi terus naik*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/uang/tumbuh-tertinggi-kontribusi-sektor-keuangan-pada-ekonomi-terus-naik.html>
- Putranto, P. (2019). Pengaruh Strategi Diversifikasi , Leverage , dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food & Beverage. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(2), 185–198.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan 27). CV Alfabeta.
- Supardi, H., Suratno, H., & Suyanto, S. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Inflasi Terhadap Return on Asset. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(2), 16–27. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v2i2.541>
- Tempo.co. (2021). *Peran Perbankan dalam Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional*. Tempo. <https://bisnis.tempo.co/read/1482914/peran-perbankan-dalam-percepatan-pemulihan-ekonomi-nasional/full&view=ok>
- The Investopedia Team. (2021). *Per Capita GDP*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/p/per-capita-gdp.asp>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Yolanda, L. S. (2019). Pengaruh Faktor Internal dan Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank BUMN Periode 2009-2015. *Procuratio*, 7(1), 40–54.
- Zarrouk, H., Ben Jedidia, K., & Moualhi, M. (2016). Is Islamic Bank Profitability Driven by Same Forces as Conventional Banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(1), 46–66. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0120>
- Zuchrinata, F. A., & Yunita, I. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI

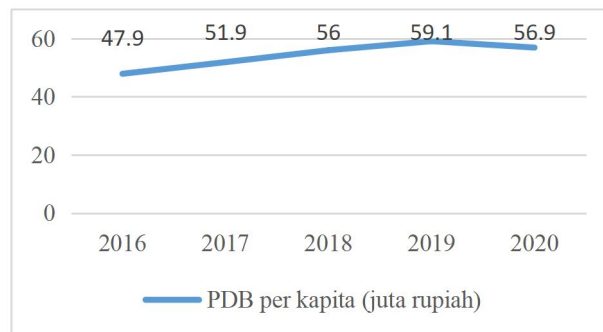
Tahun 2013-2017. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(2), 189–198. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i2.1232>.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

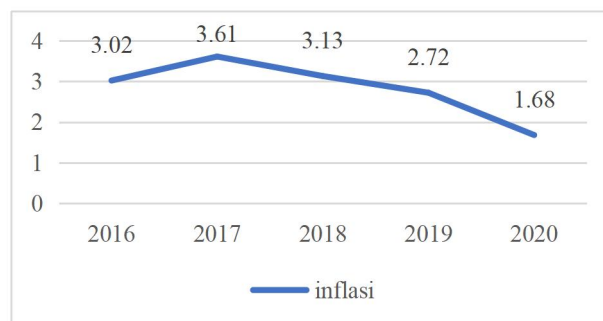
GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1 Return on Asset perbankan tahun 2016-2020
Sumber: Data yang sudah diolah 2021



Gambar 2 PDB per Kapita Indoneisa tahun 2016-2020
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (data yang telah diolah)



Gambar 3 Inflasi Indoneisa tahun 2016-2020
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (data yang telah diolah)



Gambar 4 Market Capitalization to GDP Indonesia tahun 2016-2020
Sumber: Data yang sudah diolah, 2021

Tabel 1 Perolehan Uji Statistik Deskriptif

	LAR	DAR	NIETA	GDPERC	INF	SCMGDP	ROA
Mean	61.933	82.690	3.8423	54.36	2.832	47.329	0.296
Max.	86.945	93.650	12.638	59.1	3.61	51.898	3.134
Min.	21.558	43.468	1.1273	47.9	1.68	45.152	-11.728
Std. Deviasi	10.021	6.5453	1.9883	4.45511	0.7192	2.675	2.1696

Sumber: Data yang telah diolah, 2022

Tabel 2 Perolehan Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.709878	(37,146)	0.0000
Cross-section Chi-square	188.749402	37	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 12, 2022

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	6	1.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 12, 2022

Tabel 4 Perolehan Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	103.6359 (0.0000)	2.486400 (0.1148)	106.1223 (0.0000)

Honda	10.18017 (0.0000)	-1.576832 (0.9426)	6.083481 (0.0000)
King-Wu	10.18017 (0.0000)	-1.576832 (0.9426)	1.681812 (0.0463)
Standardized Honda	10.57868 (0.0000)	-0.658004 (0.7447)	3.382082 (0.0004)
Standardized King-Wu	10.57868 (0.0000)	-0.658004 (0.7447)	-0.1566666 (0.5622)
Gourieroux, et al.	--	--	103.6359 (0.0000)

Sumber: Hasil Output Eviews 12, 2022

Tabel 5 Hasil Pengujian *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y_ROA
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/21/22 Time: 07:02
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 38
Total panel (balanced) observations: 190
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.516480	4.318707	-1.508896	0.1330
X1_LAR	0.002522	0.017557	0.143674	0.8859
X2_DAR	0.050067	0.026449	1.892953	0.0599
X3_NIETA	-0.364906	0.097112	-3.757565	0.0002
X4_GDPERC	0.042337	0.029426	1.438733	0.1519
X5_INF	0.494403	0.293110	1.686753	0.0934
X6_SMC GDP	0.004592	0.071078	0.064601	0.9486

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.556548	0.5498
Idiosyncratic random		1.408643	0.4502

Weighted Statistics			
Root MSE	1.380164	R-squared	0.158246
Mean dependent var	0.111259	Adjusted R-squared	0.130648
S.D. dependent var	1.508287	S.E. of regression	1.406312
Sum squared resid	361.9218	F-statistic	5.733881
Durbin-Watson stat	1.519470	Prob(F-statistic)	0.000017

Unweighted Statistics			
R-squared	0.106022	Mean dependent var	0.296565
Sum squared resid	795.3487	Durbin-Watson stat	0.691432

Sumber: Hasil Output Eviews 12, 2022

Tabel 6 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coeficient	Std. Error	t-Statistic	Pro .
C	-6.516480	4.318707	-1.508896	0.1330
X1_LAR	0.002522	0.017557	0.143674	0.8859
X2_DAR	0.050067	0.026449	1.892953	0.0599
X3_NIETA	-0.364906	0.097112	-3.757565	0.0002
X4_GDPERC	0.042337	0.029426	1.438733	0.1519
X5_INF	0.494403	0.293110	1.686753	0.0934
X6_SMC GDP	0.004592	0.071078	0.064601	0.9486

Sumber: Hasil Output Eviews 12, 2022

Tabel 7 Uji F

Root MSE	1.380164	R-squared	0.158246
Mean dependent var	0.111259	Adjusted R-squared	0.130648
S.D dependen var	1.508287	S.E. of regression	1.406312
Sum squared resid	361.9218	F-statistic	5.733881
Durbin-Watson stat	1.519470	Prob (F-statistic)	0.000017

Sumber: Hasil Output Eviews 12, 2022